

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah, tanpa pertolongan orang lain terutama orang tuanya, ia tidak akan bisa berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani.¹ Potensi anak inilah yang harus di arahkan oleh orang tua ke jalan yang baik yakni dimulai dengan pendidikan akhlak dalam keluarga, karena pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan islam, sesuai dengan yang dikemukakan Ramayulis yakni, “ sebab pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan islam, karena salah satu tujuan tertinggi pendidikan islam adalah pembinaan akhlak al-karimah”.²

Pendidikan Akhlak dalam keluarga berkaitan dengan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama, karena dalam keluarga anak dapat menerima sesuatu dari orang tuanya supaya anaka-anak tersebut dapat berlindung dari didikannya.

Jamal Abdur Rahman mengatakan:

Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus di penuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik dan

¹ Fuad Ihsan, 2010, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 16.

² Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 72.

mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua, karena perintah mengenyainya datang dari Allah.³

Sebagaimana firman Allah:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*⁴

Anak merupakan nikmat dan anugerah dari Allah, pengikat hati dan kerukunan rumah tangga, sekaligus merupakan amanat Allah yang harus di pelihara sebaik-baiknya. Imam al-ghazali mengatakan:

Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia di biasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia tumbuh menjadi baik dan menjadi orang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika di biasakan dengan keburukan serta di telantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.⁵

Dari landasan Al-Qur'an dan beberapa pendapat diatas, dapat di pahami betapa pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak pada anak. Dalam Islam pendidikan akhlak sesungguhnya dimulai dari pencarian istri oleh lelaki. Pencarian istri ini adalah penentu baik atau tidaknya akhlak anak kita di masa mendatang.

Hal ini dapat dilihat dari sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنَكِّحُ

³ Jamal Abdur Rahman, *Op. cit*, h. 16.

⁴ Q.S At-Tahriim [66] :6.

⁵ Jamal Abdur Rahman, *Op. cit*, h. 19.

الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ
تُرِبَتْ يَدَكَ.

Artinya: *Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi S.A.W pernah bersabda:*

”Perempuan dinikahi karena empat hal; karena hartanya, karena status keluarganya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka, nikahilah perempuan karena agamanya agar kamu memperoleh keuntungan yang tidak terhingga. Kalau tidak kamu akan sangat rugi”
(H.R Bukhari dan Muslim).⁶

Dari hadits diatas jelaslah kita diwajibkan mencari wanita yang benar-benar menjalankan norma Islam agar keturunan mewarisi apa yang ada pada orang tuanya, yang akan memudahkan kita mendidik akhlaknya. Janganlah seorang lelaki salah dalam menentukan pilihannya, karena kalau akhlak istri buruk maka pasti anak juga akan mewarisi sifat ibunya. Dalam hal ini Rasulullah menjelaskan:

يَاكُمْ وَحَضْرَاءَ الدَّمْنِ فَقَالُوا وَمَا حَضْرَاءُ الدَّمْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الْمَرْأَةُ الْحَسَنَاءُ فِي

Artinya: *“Hati-hatilah terhadap tumbuh-tumbuhan hijau yang tumbuh di tempat yang kotor. Kemudian para sahabat bertanya : apakah yang dimaksud dengan tumbuh-tumbuhan hijau yang tumbuh di tempat yang kotor itu,*

⁶Lihat M. Nashiruddin Al-Albani, 2008, *Ringkasan Shahih Bukhari (jilid 3)*, Jakarta: Gema Insani, h. 414. Hadits no. 2049., dan Abdullah Nashih Ulwan, 2009, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Darul Hikmah, h. 66.

*hai Rasullallah?kemudian Nabi bersabda: yaitu wanita cantik tapi tumbuh di lingkungan yang jelek”.*⁷

Dalam islam penyemaian rasa agama selanjutnya dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang di mulai dengan do'a kepada Allah. Selanjutnya memenjatkan do'a dan harapan kepada Allah agar janinnya kelak lahir tumbuh menjadi anak shaleh dalam artian senantiasa dekat dengan ajaran agama.

Samsul Munir Amin mengatakan:

Sangat di anjurkan bahwa bayi yang baru saja lahir, di kumandangkan Adzan di telinga kanan dan Iqamat di telinga kiri. Sebaiknya Adzan ini di lakukan oleh ayahnya, jika tidak dapat di lakukan siapa saja yang kebetulan ada. Sehingga suara pertama kali di dengar oleh bayi ketika lahir ke dunia adalah suara Adzan dan Iqamat, yaitu suara-suara kebaikan. Dengan demikian anak akan senantiasa dekat dengan ajaran agama.⁸

Tidaklah aneh bila pengaruh adzan ini dapat menembus kalbu sang bayi dan mempengaruhinya meskipun perasaan bayi yang bersangkutan masih belum dapat menyadarinya. Tujuan adzan dan qamat di telinga bayi bukan saja untuk mendekatkannya dengan ajaran agama dimasa mendatang, namun pada dasarnya ialah menjauhkan setan dari sang bayi.⁹

Kemudian Ahmad tafsir mengatakan:

⁷Di adopsi dari M. Arifin, 1978, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 43-44.

⁸ Samsul Munir Amin, 2007, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, h. 8.

⁹ Jamal Abdur Rahman, *Op. cit*, h. 43-44.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Mengapa kunci? karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.¹⁰

Menurut penulis kedua arah dari pendapat Ahmad Tafsir tersebut berhubungan dengan nilai-nilai akhlak. Bagi umat islam menanamkan nilai-nilai akhlak yang dilakukan dengan cara membiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran islam, dan juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua terhadap anaknya, apalagi anak yang berusia 2-6 tahun merupakan anak yang sering mencontoh dan meniru apa yang di lakukan oleh orang tuanya.

Lebih tegas lagi Piaget mengatakan:

Kesadaran beragama pada anak usia pra sekolah di antaranya; sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya, pandangan ketuhanannya bersifat *Anthropomorph* (di personifikasikan), pengahyatan secara rohaniah masih *Superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual, hal ketuhanan di pahami secara *Ideosyncrtic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berfikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya). Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat ; *pertama*, mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, *kedua*, melihat sikap dan prilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, *ketiga*, pengalaman dan meniru ucapan orang tuanya. Sesuai dengan perkembangan intelektualnya yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah membentuk kalimat, mengajukan

¹⁰ Ahmad Tafsir, 2010, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 157.

pertanyaan dengan kata-kata, maka pada usia ini kepada anak sudah dapat di ajarkan Syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan Al-qur'an.¹¹

Pada usia 2 sampai 6 tahun anak lebih dominan meniru perkataan atau perbuatan orang-orang dewasa, kalau tidak di biasakan dengan hal-hal yang baik, maka ia akan hancur masa depannya. Oleh sebab itu berhasil atau tidaknya mendidik anak tergantung pada Tripusat pendidikan, lebih utama lagi pada perhatian orang tua anak itu sendiri sebagai pendidik yang paling utama. Seiring dengan itu konsepsi islam menegaskan:

يُ هُ يُّ : يُّ هُ
يُّ هُ يُّ هُ يُّ هُ ()

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a sesungguhnya Rasullullah SAW.bersabda: “setiap anak yang di lahirkan itu dalam keadaan Fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani,atau seorang Majusi”.*¹²

مَنْ كَانَ لَهُ سَبِيٌّ فَلْيَتَصَّأْ لَهُ (ابن عساكر)

Artinya : *“Barang siapa punya anak kecil hendaklah ia perlakukan secara proporsional”.*¹³

كِرْمُوا أَوْ بَنَاءَكُمْ وَأَحْسِنُوا (ابن ماجه)

Artinya : *“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik”.*¹⁴

¹¹ Syamsu Yusuf LN, *Op. cit*, h. 176-177.

¹²Di adopsi dari Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasullullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, h. 23. Lihat juga <http://qolbulinsan.blogspot.com/2012/11/fitrah-manusia-hadits-tarbawy.html-di-unduh-04-04-2013-16:33>.

¹³ Di adopsi dari Jamaludin Ali Mahfuzh, *Op. cit*, h. 134.

()

Artinya : “Tiada suatu pemberianpun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik”.¹⁵

Selanjutnya Hannan Athiyah Ath-Thuri yang mengutip beberapa hadits dari para perawi hadits dan menjelaskan ada tujuh hal yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak usia pra sekolah, diantaranya sebagai berikut:

1. Sebelum makan orang tua harus membiasakan anak dan mengajarnya membaca *Basmallah*, berdasarkan sabda Nabi:

دَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْزُكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَبْزُكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى أَوْلَاهُ فَلْيُقَلِّبْ بِسْمِ اللَّهِ أَوْلَاهُ وَآخِرُهُ

Artinya: *Jika salah seorang diantara kalian makan, maka hendaklah ia menyebut asma Allah ta'ala. Jika lupa menyebut asma-Nya di awal waktu makan, maka hendaklah ia membaca: bismillah awwalahu wa akhiru (bismillah awal dan akhirnya).*¹⁶

2. Sesudah makan orang tua membiasakan dan mengajarkan pada anak agar membaca *Hamdallah*, sabda Nabi:

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي اطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

Artinya: *Barang siapa yang makan makanan kemudian berkata: segala puji bagi Allah yang memberikan makanan ini dan melimpahkannya kepadaku tanpa usaha dariku, di ampunilah ia dari segala dosanya baik yang telah lalu maupun yang akan datang.*¹⁷

3. Orang tua membiasakan dan mengajarkan pada anak ketika hendak minum membaca *Basmallah* dan *Hamdallah* setelah selesai minum, sabda Nabi:

لَا تَشْرَبُوا وَاحِدًا كَشْرَبِ الْبَعِيرِ وَلَكِنْ اللَّهُ

¹⁴ Di adopsi dari Jamal Abdur Rahman, *Op. cit.*, h. 17.

¹⁵ Di adopsi dari Jamal Abdur Rahman, *Loc. cit.*

¹⁶ Di adopsi dari Hannan Athiyah Ath-Thuri 2007, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, Jakarta: Amzah, h. 77-78. HR. Abu Dawud, *Kitab Al-Ath'imah, Bab At-Tasmiyah 'ala Ath-Tha'am*, nomor 3767

¹⁷ Di adopsi *Ibid*, h. 52. HR. Abu Dawud, *kitab Al-Libas*, nomor 4023.

Artinya: *Jangan kalian minum sekali teguk layaknya gaya minum unta, akan tetapi minumlah dua tiga kali tegukan. Bacalah Basmallah ketika hendak minum dan bacalah hamdallah jika sudah selesai.*¹⁸

4. Orang tua membiasakan dan mengajarkan pada anak tata cara tidur yang sehat (dianjurkan setelah shalat isya), serta do'a-do'anya, sabda Nabi:

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا

Artinya: *Sesungguhnya Rasullallah SAW tidak menyukai (memakruhkan) tidur sebelum shalat isya dan mengobrol setelahnya.*¹⁹ dan do'a akan tidur:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتَ

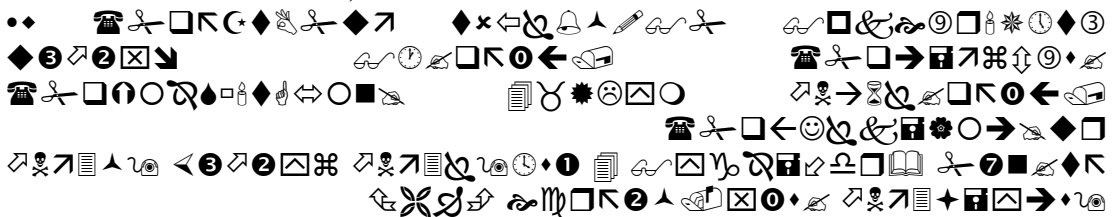
Artinya: *“dengan namamu ya Allah aku hidup dan aku mati”.*²⁰

5. Orang tua melatih anak shalat, menyuruh/mengingatkan anak shalat ketika masuk waktu shalat berdasarkan hadits Rasullallah:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat saat mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*²¹

6. Orang tua membiasakan dan mengajarkan pada anak tentang etika masuk rumah, firman Allah:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan*

¹⁸ *Ibid*, h. 86. HR. At-Tirmidzi, kitab *Al-Asyribih*, bab *Ma ja'a fi At-Tannaffus fi Al-Ina*, nomor 1885.

¹⁹ Di adopsi *Ibid*, h. 87. HR. Al-Bukhari, *Mawaqit Ash-Shalat*, bab *Mayukrahu min An-Naumi qabla Al-'Isya*, nomor 567.

²⁰ Di adopsi *Ibid*, h. 90. HR. AL-Bukhari, kitab *Ad-da'awit*, Bab *Ma Yaqulu Idza Shabiha*, nomor 6324.

²¹ Di adopsi *Ibid*, h. 102-103. HR. Abu dawud, *Kitab Ash-shalat*, Bab *Mata Yu mar Al-Ghulam bi Ash-Shalat?* nomor 495.

memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.²²

7. Orang tua membiasakan dan mengajarkan pada anak tentang kejujuran, sabda Nabi:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى
يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ
الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: *Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan pada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan pada syurga. Sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar berbuat jujur sampai ia di sebut orang yang jujur. Sesungguhnya kebohongan itu menunjukkan pada kejahatan, dan kejahatan itu menunjukkan pada neraka. Sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar berbohong sampai ia di catat sisi Allah sebagai pembohong.*²³

8. Sedangkan Abu Muawiah dalam <http://al-atsariyyah.com/keutamaan-kanan-daripada-kiri.html> menyebutkan bahwasanya dalam melakukan suatu pekerjaan haruslah memulainya dengan tangan kanan. hal ini sesuai dengan hadits yang bersumber dari istri Rasul Aisyah *radhiallahu anha* dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنْعَلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي
شَأْنِهِ كُلِّهِ

Artinya: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam suka memulai dari sebelah kanan saat mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci, dan dalam seluruh aktifitas beliau.*²⁴

Dari hadits di atas dapat di pahami bahwa orang tua besar peranannya dan tanggung jawabnya dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya, salah satunya dengan cara memberi contoh-contoh yang baik serta pembiasaan-pembiasaan yang baik pula terhadap anak. Anak-anak yang tidak dibimbing

²² Q.S An-Nur [24]: 27.

²³ Di adopsi dari Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Op. cit*, h. 321-322. HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-'adab, Bab Qauluhu Ta'ala*, At-Taubah:119, nomor 6094

²⁴ <http://al-atsariyyah.com/keutamaan-kanan-daripada-kiri.html> unduh-03-04-2014-jam-09:07

dengan agama oleh orang tuannya, kelak akan menjadi musuh bagi keduanya.

Sebagaimana firman Allah:



Artinya: *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (fitnah) bagimu.*²⁵

Oleh karena itu sebagai orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya harus di mulai dari kecil, sebab apabila sudah dewasa sulit untuk dibina karena mereka sudah dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka berada. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan oleh Athiyah Al-Abrasyi dalam pepatah lama “ *pelajaran di beri di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, dan pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air*”.²⁶ Artinya memberikan pendidikan agama di waktu anak masih kecil dengan melalui pembiasaan-pembiasaan, latihan-latihan, serta contoh-contoh yang baik, dan apabila ia telah dewasa maka yang diterapkan di waktu ia kecil dahulu akan melekat bila ia dewasa. Dan sebaliknya pendidikan agama yang diberikan di waktu ia dewasa tidak akan melekat padanya, sebab ketika dewasa manusia sulit untuk di bentuk (bambu yang sudah keras dan bukan rebung lagi).

Hasan Langulung menyatakan bahwa di antara kewajiban keluarga dalam mendidik akhlak anak adalah:

²⁵ Q.S Taqabhun [64] :15.

²⁶ Athiyah Al-Abrasyi, 1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 106.

1. Memberi contoh yang baik bagi anak dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tidak akan bisa meyakinkan anak-anaknya untuk berpegang teguh pada akhlak yang di ajarkannya.
2. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang di terima dari orang tuanya.
3. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
4. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
5. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan.²⁷

Selanjutnya Abu Ahmadi dan Noor Salimi menyatakan akhlak atau sistem prilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

1. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang di sebut proses mengkondisi sehingga terjadi *automatisasai* dan dapat dilakukan dengan cara; melalui latihan, melalui tanya jawab, melalui mencontoh.
2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain; melalui dakwah, melalui ceramah, melalui diskusi, dan lain-lain.²⁸

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan akhlak oleh orang tua pada anak usia pra sekolah adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern.

Kurangnya kesadaran dan tanggung jawab orang tua. Dalam hal ini orang tua kurang bertanggung jawab (lalai) dalam memperbaiki, mengarahkan dan mendidik anak-anaknya. Lingkungan keluarga (ada yang acuh tak acuh dalam agama, ada yang berpegang teguh kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan bathin, ada yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama). Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan

²⁷Hasan Langulung, 1995, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis, filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta: Al-Husana Zikra, h. 374-375.

²⁸ Abu Ahmadi dan nor Salimi, *Op. cit*, h. 199.

pendidikan agama, tetapi dengan sibuknya orang tua maka pendidikan akhlak anaknya terabaikan. Sebagaimana orang tua menganggap bahwa anak usia pra sekolah terlalu kecil untuk diberikan pendidikan akhlak serta pada usia ini anak dominan bermain

2. Faktor Ekstern.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam. Lingkungan-lingkungan mempengaruhi terhadap anak seperti; *pertama*, lingkungan tempat tinggal, tidak bisa dipungkiri tempat tinggal juga merupakan salah satu penentu masa depan bagi anak-anak, makin besar kebebasan yang diberikan pada anak, maka akan mudah terpengaruh mengingat anak berusia 2-6 tahun. *Kedua*, media massa yang juga bisa mempengaruhi anak.²⁹ Dan *ketiga*, pendidikan, masih banyak terdapat di Desa Pulau Permai orang tua yang mempunyai pendidikan hanya tamatan SD. Oleh karena itu bisa saja orang tua masih kurang pengetahuan mengenai agama.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian dalam pembentukan akhlak terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ini telah banyak dilakukan. Adapun penulis menemukan penelitian yang senada dengan penelitian yang penulis lakukan namun tidak sama, di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herneti (2002), Nim. 19611003755 meneliti tentang “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga di RW I Kelurahan Tanjung Batu Barat Kecamatan Kundur Barat Kabupaten Karimun”. Adapun konsep operasional penelitian yang ia lakukan memiliki 10 indikator, sedangkan penelitian yang penulis lakukan memiliki 9 indikator, dalam penelitian akhlak oleh orang tua terhadap anak yang ia lakukan adalah kategori anak usia 6-12 tahun, dan penelitiannya

²⁹ Nellya Wenti, 2007, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam keluarga Pasangan Yang Kawin Muda di Desa Empang Pandan Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak*, h.19.

adalah penelitian populasi. Sedangkan penelitian akhlak oleh orang tua terhadap anak yang penulis lakukan adalah kategori anak usia pra sekolah (2-6 tahun) dan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian populasi dan sampel. Mengenai teknik pengumpulan data saudara Herneti menggunakan angket dan wawancara, sedangkan penulis menggunakan angket, wawancara, observasi serta dokumentasi. Dari hasil penelitiannya saudara Herneti menyimpulkan: ditinjau dari aspek-aspek yang telah baik di laksanakan oleh orang tua dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak adalah :

- a. Orang tua membiasakan anak berpamitan kepada orang tua/keluarga, menyalami kedua orang tua dan mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah.
- b. Orang tua membiasakan anak sopan santun sesuai dengan ajaran agama islam.
- c. Orang tua membiasakan anak menjawab panggilan kepadanya dengan perkataan lemah lembut.
- d. Orang tua menanamkan cara hidup sederhana kepada anak, seperti tidak royal dan boros.

Kuantitas keseluruhan alternatif jawaban sebanyak 1210, sehingga persentasenya adalah 79.40 %, angka ini berada antara 76-100 %. Dengan demikian pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga di RW I Kelurahan Tanjung Batu Barat Kecamatan Kundur Barat Kabupaten Karimun adalah baik. Sedangkan hasil penelitian yang penulis lakukan berada dalam kategori baik sekali (81.14 %), angka ini berada antara 81-100 %.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Helda Lisna (2002), Nim. 19611009971 meneliti tentang “Studi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi”. Adapun konsep operasional penelitian yang ia lakukan memiliki 10 indikator, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mempunyai 9 indikator, dalam penelitian agama oleh orang tua terhadap anak yang ia lakukan adalah kategori anak usia 6-12 tahun, dan penelitiannya adalah penelitian populasi menggunakan teknik Random Sampling. Sedangkan penelitian akhlak oleh orang tua terhadap anak yang penulis lakukan adalah kategori anak usia pra sekolah (2-6 tahun) dan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian populasi dan sampel menggunakan teknik Purposif Sampling. Mengenai teknik pengumpulan data saudara Helda Lisna menggunakan angket dan wawancara, sedangkan penulis menggunakan angket, wawancara, observasi serta dokumentasi. Dari hasil penelitiannya ia menyimpulkan: Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi ini cukup (71.20 %). Hal ini terbukti dan didukung oleh data-data sebagai berikut :

- a. Sebagian besar orang tua telah melaksanakan pendidikan agama terhadap anak seperti mengajarkan anak kalimat tauhid, membimbing anak shalat, mengajarkan anak mengaji/membaca Al-qur'an di rumah.
- b. Menyuruh anak berpuasa terutama dalam bulan ramadhan.
- c. Menyuruh anak untuk berkata dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua maupun orang lain, menceritakan kisah nabi dan orang shaleh kepada anak.
- d. Memberi sanksi kepada anak yang tidak menjalankan perintah agama, memotivasi anak untuk melakukan perbuatan baik.

- e. Mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan, selalu mengontrolnya dalam kegiatan tersebut.

Sedangkan hasil penelitian yang penulis lakukan berada dalam kategori baik sekali (81.14 %), angka ini berada antara 81-100 %.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nellya Wenti (2007), Nim. 10311021677 meneliti tentang “Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Pasangan Yang Kawin Muda di Desa Empang Pandan Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak”. Adapun konsep operasional penelitian yang ia lakukan memiliki 12 indikator, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mempunyai 9 indikator, dalam penelitian agama oleh orang tua (pasangan yang kawin muda) terhadap anak yang ia lakukan adalah kategori anak usia 6-12 tahun, dan penelitiannya adalah penelitian populasi. Sedangkan penelitian akhlak oleh orang tua terhadap anak yang penulis lakukan adalah kategori anak usia pra sekolah (2-6 tahun) dan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian populasi dan sampel. Mengenai teknik pengumpulan data saudara Nellya Wenti menggunakan angket dan wawancara, sedangkan penulis menggunakan angket, wawancara, observasi serta dokumentasi. Dari hasil penelitiannya ia menyimpulkan : berdasarakan analisa data Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Pasangan Yang Kawin Muda di Desa Empang Pandan Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak ini cukup (74.25 %). Jadi pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Pasangan Yang Kawin Muda di Desa Empang

Pandan Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak di kategorikan baik. Sedangkan hasil penelitian yang penulis lakukan berada dalam kategori baik sekali (81.14 %), angka ini berada antara 81-100 %.

Walaupun penelitian-penelitian di atas ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang *Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Pra Sekolah Dalam Keluarga di Desa Pulau Permai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*, namun secara substansif jauh berbeda. Herneti meneliti tentang “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga di RW I Kelurahan Tanjung Batu Barat Kecamatan Kundur Barat Kabupaten Karimun”, Helda Lisna meneliti tentang “Studi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi”, dan Nellya Wenti meneliti tentang “Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Pasangan Yang Kawin Muda di Desa Empang Pandan Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak”. Sedangkan penulis meneliti tentang “Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Pra Sekolah Dalam Keluarga di Desa Pulau Permai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Menurut penulis penelitian dalam pembentukan akhlak terhadap anak ini sangat perlu ditruskan karena beberapa alasan di antaranya; *Pertama*, kita selaku umat Nabi Muhammad SAW wajib memperbaiki akhlak kita, keluarga, serta keturunan sesuai visi dan misi Rasulullah diutus di dunia ini. *Kedua*, akhlak merupakan pondasi manusia dalam bersosialisasi hidup di dunia.

C. Konsep Operasional

Anak merupakan amanah Allah SWT kepada kedua orang tuanya, kalbunya masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih secara kontiniu, niscaya ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya bila ia dibiasakan buruk, niscaya dia akan terbiasa berbuat buruk pula dan menjadi orang celaka dan binasa. Dalam konsepsi Islam menegaskan setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan Fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau seorang Majusi.

Berdasarkan hal tersebut, maka orang tua dalam mendidik akhlak anak usia pra sekolah salah satunya dengan cara melatih melalui pembiasaan-pembiasaan. Di sini lebih dikaitkan lagi dengan pembiasaan-pembiasaan atau contoh-contoh daari orang tua terhadap anak-anak usia pra sekolah.

Adapun indikatornya sebagai berikut:

1. Orang tua mengajarkan anak membaca *Basmallah* ketika akan memulai suatu pekerjaan.
2. Orang tua mengajari anak untuk berkata jujur.
3. Orang tua membiasakan anak mengambil atau menerima dengan tangan kanan.
4. Orang tua membiasakan anak membaca *Basmallah* ketika akan makan atau minum setiap hari.
5. Orang tua membiasakan anak membaca *Hamdallah* setelah selesai makan atau minum setiap hari.
6. Orang tua mengingatkan/menyuruh anak untuk shalat ketika masuk waktu shalat.
7. Orang tua melatih anak membiasakan mengucapkan salam ketika masuk/keluar rumah.
8. Orang tua membiasakan anak membaca do'a tidur ketika hendak tidur.
9. Orang tua membiasakan anak membaca do'a bangun tidur setelah bangun tidur.